

Upaya Meningkatkan Keterampilan dan Hasil Belajar dalam Pembuatan Produk Danish dan Croissant Melalui Model Pembelajaran *Discovery Learning* dengan *Problem Based Learning (PBL)* Siswa Kelas XII Tata Boga SMK Negeri 1 Dumai Tahun 2022

Desriyul Fitri

Guru SMK Negeri 1 Dumai

Email: fitridesriyul1971@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk Meningkatkan Keterampilan Dan Hasil Belajar Dalam Pembuatan Produk Danish Dan Croissant melalui Model Pembelajaran *Discovery Learning* Dengan *Problem Based Learning (PBL)*. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XII Tata Boga SMK Negeri 1 Dumai Tahun Ajaran 2021/2022 berjumlah 31 orang siswa. Alat yang akan digunakan untuk mengumpulkan data adalah lembar observasi dan tes. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas guru dan peserta didik dalam pembelajaran dan tes diberikan untuk melihat tingkat keberhasilan peserta didik dari suatu materi ajar yang disampaikan. Berdasarkan hasil pretest hasil belajar siswa masih rendah. Dari Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 75. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data sebagai berikut: 1) Jumlah siswa yang tuntas sebelum tindakan sebanyak 12 orang atau 38,71% meningkat pada siklus I sebanyak 20 orang atau 64,52%. Pada siklus II juga terjadi peningkatan yaitu sebanyak 28 orang atau 90,32%. 2) Penilaian keterampilan siswa semakin baik. Dari empat aspek yang dinilai semua mengalami peningkatan. Pada pertemuan I siklus I hanya memperoleh 54,03% kategori cukup. Pada pertemuan II siklus I memperoleh 65,24 kategori baik. Pada siklus II meningkat menjadi 75,56 dengan kategori sangat baik. 3) Aktivitas siswa selama proses pembelajaran semakin meningkat. Pada siklus I pertemuan I rata-rata aktivitas siswa hanya 63,87%. Pada pertemuan II meningkat menjadi 88,38% meningkat pada pertemuan ke II menjadi 95,48% dengan kategori sangat baik. Sehingga rata-rata aktivitas siswa adalah 82,57% dengan kategori sangat baik. 4) Aktivitas guru pada siklus I dan II terjadi peningkatan. Pada pertemuan pertama siklus I jumlah skor aktivitas guru adalah 38 (63,33%) meningkat menjadi 47 (90%) pada pertemuan kedua. Kemudian meningkat lagi menjadi 56 (96,67%) pada pertemuan kedua. Hasil penelitian secara umum menunjukkan bahwa Model Pembelajaran *Discovery Learning* Dengan *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan Keterampilan Dan Hasil Belajar Siswa Kelas XII Tata Boga SMK Negeri 1 Dumai Tahun Ajaran 2021/2022.

Kata Kunci: *Model Pembelajaran, Discovery Learning, Problem Based Learning, Hasil Belajar Akutansi.*

Abstract

This study aims to Improve Skills And Learning Outcomes In The Manufacture Of Danish And Croissant Products through *Discovery Learning* Learning Model With *Problem Based Learning (PBL)*. The subjects in this study were students of class XII Tata Boga SMK Negeri 1 Dumai for the 2021/2022 Academic Year totaling 31 students. The tools that will be used to collect data are observation sheets and tests. Observation is carried out to observe the activities of teachers and students in learning and tests are given to see the success rate of students from a teaching material delivered. Based on the pretest results, student learning outcomes are still low. From the Minimum Completion Criteria (KKM) set by the school, it is 75. Based on the results of the study, the following data were obtained: 1) The number

of students who completed before the action was 12 people or 38.71% increased in the first cycle by 20 people or 64.52%. In cycle II, there was also an increase of 28 people or 90.32%. 2) The assessment of students' skills is getting better. Of the four aspects assessed, all have improved. At the first meeting of cycle I obtained only 54.03% of the category sufficiently. At the second meeting of cycle I obtained 65.24 good categories. In cycle II it increased to 75.56 with an excellent category. 3) Student activity during the learning process is increasing. In the first cycle of meeting I the average student activity was only 63.87%. At meeting II it increased to 88.38% increasing at the second meeting to 95.48% with the excellent category. So that the average student activity is 82.57% with an excellent category. 4) Teacher activity in cycles I and II has increased. At the first meeting of cycle I the number of teacher activity scores was 38 (63.33%) increasing to 47 (90%) at the second meeting. Then it increased again to 56 (96.67%) at the second meeting. The results of the study in general show that the Discovery Learning Learning Model with Problem Based Learning (PBL) can improve the Skills and Learning Outcomes of Class XII Tata Boga Students of SMK Negeri 1 Dumai for the 2021/2022 School Year.

Keywords: *Learning Model, Discovery Learning, Problem Based Learning, Accounting Study Results.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang utama dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia yang dapat mempengaruhi berbagai bidang di dalam pengembangan dan pembangunan bangsa. Upaya yang dilakukan untuk memperoleh sumber daya manusia yang berkualitas yakni melalui pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemajuan suatu bangsa. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan pendidikan menengah kejuruan di bawah Direktorat Pembinaan Sekolah Kejuruan. Pembelajaran di SMK berorientasi pada pembentukan kecakapan hidup, yaitu melatih peserta didik untuk menguasai keterampilan yang dibutuhkan oleh dunia kerja (termasuk dunia bisnis dan industri), memberikan pendidikan tentang kewirausahaan, serta membentuk kecakapan hidup (life skill). Era revolusi industri 4.0 berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan. Salah satunya dengan perkembangan teknologi dan perubahan metode pembelajaran dengan menambah kompetensi pendidik yang mendukung eksplorasi dan penciptaan melalui pembelajaran mandiri. Menurut Eko Risdianto (2018: 3) kebijakan pemerintah dalam menyelenggarakan pendidikan di era revolusi industri 4.0 dengan melaksanakan langkah-langkah strategis berdasarkan peta jalan Making Indonesia 4.0 yaitu menyelaraskan kurikulum pendidikan nasional dengan kebutuhan industri di masa datang.

Untuk menjawab tuntutan kompetensi di era revolusi industri 4.0, pembelajaran abad 21 dapat menjadi pilihan untuk diimplementasikan dalam inovasi pembelajaran di SMK. Pembelajaran abad 21 merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan kemampuan literasi, kecakapan pengetahuan, keterampilan dan sikap, serta penguasaan terhadap teknologi. Dalam kecakapan pengetahuan tersebut dapat dikembangkan melalui model pembelajaran yang berbasis aktivitas dengan karakteristik kompetensi dan materi pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran dilakukan dengan menerapkan kreativitas, berpikir kritis, kerjasama, keterampilan komunikasi, dan keterampilan karakter.

Pembelajaran kurikulum SMA/SMK pada saat ini merupakan K13/kurikulum 2013. Perubahan pada kurikulum 2013 akan menciptakan peserta didik yang kreatif, inovatif, dan berkarakter sampai pada saatnya mampu diterima untuk menyiapkan peserta didik yang cakap menghadapi tantangan masa depan (Lukitarini, 2020). Sekolah Menengah Kejuruan adalah sekolah formal yang mendasar kepada kompetensi atau life skill. Pendidikan kejuruan adalah satu bentuk peningkatan bakat, pendidikan dasar keahlian dan kebiasaan yang mendekati pada dunia kerja yang condong sebagai sarana keterampilan (Hamalik, 2001). Selain memiliki maksud untuk menyapaikan keterampilan tersendiri bagi peserta didik, Sekolah Menengah Kejuruan juga memegang maksud untuk meningkatkan pemahaman, perilaku dan akhlak mulia pada peserta didik menguasai kecakapan dan keahlian kerja

yang efektif dan efisien (Utomo & Ratnawati, 2020).

Pendidikan kejuruan adalah pendidikan pada jenjang menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan berbagai jenis pekerjaan tertentu. Dalam mencapai tujuan tersebut peserta didik berinteraksi dengan lingkungan belajar yang sudah diatur oleh guru melalui metode pembelajaran yang mampu membawa peserta didik menguasai bidang yang mereka tekuni. Salah satu keahlian yang dipelajari adalah Produk danis dan croissant. Produk danis dan croissant merupakan salah satu mata pelajaran konsentrasi Patiserie di kelas XII khususnya dalam bidang olahan tepung terigu juga Dessert, mencakup pembuatan roti, dan produk pastry seperti Puff Pastry, Danish, Croissant, olahan cokelat, dan lain – lain. Mata pelajaran danis dan croissant memiliki kelebihan yaitu materi lebih luas dan pengembangan produk pastry dan bakery sendiri sangat luas sehingga menimbulkan minat siswa.

Pembelajaran Produk danis dan croissant diketahui bersama memiliki prosedur pembuatan yang tidaklah mudah. Perihal ini searah dengan pandangan Wayne Gisslen dalam bukunya Professional Baking 4th Edition yang mengutarakan jika danis dan croissant yaitu produk yang sangat tidak mudah dalam proses pembuatannya. Karna memiliki lapisan adonan yang banyak, lebih banyak jika dibandingkan adonan Danish, kesulitan dalam pembuatan Puff Pastry terletak pada cara pelipatan yang memerlukan perhatian khusus. Sama dengan produk bakery pastry yang lain, puff pastry memiliki banyak pengembangan model dengan teknik makeup yang berbeda. Resep serta metode rolling- nya juga bermacam- macam (Wayne Gisslen, 2005:265).

Selama melaksanakan proses pembelajaran di lapangan. Pengembang memperoleh data pada minat dan hasil belajar siswa di mata pelajaran Pembuatan Adonan Produk danis dan croissant masih kurang. Hal tersebut dilihat dari proses belajar siswa didalam kelas. Ketika pelaksanaan pembelajaran terdapat sejumlah murid yang tidak mengindahkan ketika pengajar menyajikan materi, kurangnya semangat murid akan mata pelajaran yang disampaikan. Oleh sebab itu terlihat dari hasil penilaian Pretest siswa yang masih berada dibawah standart.

Dari pengalaman mengajar peneliti di SMK Negeri 1 Dumai pembelajaran tata boga merupakan mata pelajaran yang masih banyak siswa memperoleh nilai dibawah KKM. Nilai ulangan siswa pada masih jauh dari nilai KKM yang telah ditetapkan. Dari 31 siswa yang berada di kelas tersebut, hanya 12 siswa yang mencapai nilai tuntas. Untuk lebih jelasnya data hasil belajar siswa tersebut disajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1: Nilai Awal Siswa Kelas XII.Tata Boga SMKN 1 Dumai

No	Siswa yang mencapai ketuntasan	Banyak siswa	Persentase
1.	≥ 75	12	38,7%
2.	< 75	19	61,29%
Jumlah siswa		31	

Berdasarkan hasil pengalaman penulis hasil belajar Produk Pastry dan bakery siswa nilainya rendah, karena siswa malas mengerjakan latihan, tidak fokus dalam belajar, siswa sering ngobrol dengan teman sebangkunya, siswa kurang aktif pada saat pembelajaran berlangsung. Rendahnya hasil ulangan harian dapat disebabkan dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru kurang variatif dan cenderung bersifat konvensional, dalam menjelaskan materi guru tidak menggunakan metode yang tepat dan hanya menggunakan media charta, pembelajaran kurang melibatkan siswa sehingga siswa merasa bosan dan kurang tertarik dalam pembelajaran, terutama pada materi struktur dan fungsi jaringan tumbuhan sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar.

Melihat kondisi seperti ini, guru harus mencari solusi untuk memecahkan masalah rendahnya hasil belajar siswa. Guru perlu merancang suatu pembelajaran materi Produk Pastry dan bakery untuk mengubah paradigma lama dan mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut agar terwujudnya tujuan pembelajaran Produk Pastry dan bakery yang diharapkan. Harapan yang utama dalam pembelajaran Produk Pastry dan bakery agar siswa aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri, serta mampu menggunakan penalarannya dalam memahami dan memecahkan masalah yang dihadapi. (Kemendikbud, 2013). Temuan permasalahan seperti ini didukung oleh beberapa kalangan yang berpendapat bahwa pembelajaran Produk Pastry dan bakery belum memberikan kesempatan pada siswa untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri (Ilahi, 2012). Siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai (Melani, 2012).

Salah satu model pembelajaran yang mampu mengembangkan peran guru sebagai pembimbing dan fasilitator untuk mengembangkan potensi siswa yaitu model pembelajaran discovery learning. Model discovery adalah model mengajar yang mengatur pembelajaran sedemikian rupa sehingga siswa memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahui akan ditemukannya sendiri. Dalam pembelajaran discovery kegiatan pembelajaran dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip melalui pengalamannya sendiri. Dalam menemukan konsep, siswa melakukan pengamatan, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, menarik kesimpulan dan sebagainya untuk menemukan beberapa konsep atau prinsip (Syah, 2005). Pada materi struktur dan fungsi jaringan tumbuhan yang sifatnya abstrak dan tidak dapat dilihat dengan mata, maka model discovery ini merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan pada materi ini.

Model pembelajaran discovery learning lebih menekankan pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui. Adapun kelebihan model ini adalah mengembangkan potensi intelektual, mengubah siswa dari memiliki motivasi dari luar menjadi motivasi dalam diri sendiri, siswa akan belajar bagaimana belajar bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru dan mempertahankan memori (Suprihatiningrum, 2013: 244) Model discovery learning merupakan suatu model pembelajaran yang menitik beratkan pada aktifitas siswa dalam belajar. Dalam proses pembelajaran guru hanya bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator yang mengarahkan siswa untuk menemukan konsep, dalil, prosedur dan lain-lain. Adapun menurut Syah (2005) dalam mengaplikasikan model discovery learning di kelas, tahapan atau prosedur yang harus dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar secara umum adalah sebagai berikut: (1) Stimulation, (2) Problem Statement, (3) Data Collection, (4) Data Processing, (5) Verification, (6) Generalisasi.

Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) adalah model pembelajaran yang diawali dengan pemberian masalah kepada peserta didik dimana masalah tersebut dialami atau merupakan pengalaman sehari-hari peserta didik, selanjutnya peserta didik menyelesaikan masalah tersebut secara mandiri untuk menemukan pengetahuan baru. Secara garis besar PBL terdiri dari kegiatan menyajikan suatu situasi masalah yang autentik dan bermakna kepada peserta didik serta memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri yang kemudian dengan melalui pemecahan masalah siswa belajar keterampilan-keterampilan yang lebih mendasar, sehingga kemampuan berpikir, memecahkan masalah dan keterampilan intelektual siswa meningkat.

Menurut Kunandar (2010:355) ciri-ciri problem based learning (PBL) adalah sebagai berikut:

1. Pengajuan pertanyaan atau masalah. Pertanyaan dan masalah yang diajukan pada awal kegiatan pembelajaran adalah yang secara sosial penting dan secara pribadi bermakna bagi siswa.
2. Berfokus pada keterkaitan antar disiplin. Masalah yang diangkat hendaknya dipilih yang benar-benar nyata sehingga dalam pemecahannya siswa dapat meninjaunya dari banyak mata pelajaran.
3. Penyelidikan autentik. Penyelidikan autentik, berarti siswa dituntut untuk menganalisis dan

mendefinisikan masalah, mengembangkan hipotesis dan membuat ramalan, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melakukan eksperimen (jika diperlukan), membuat inferensi, dan merumuskan kesimpulan. Metode yang digunakan tergantung pada masalah yang dipelajari.

4. Menghasilkan produk atau karya dan memamerkannya. Siswa dituntut untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata atau artefak. Artefak yang dihasilkan antara lain dapat berupa transkrip debat, laporan, model fisik, video, program komputer. Siswa juga dituntut untuk menjelaskan bentuk penyelesaian masalah yang ditemukan. Penjelasan antara lain dapat dilakukan dengan presentasi, simulasi, peragaan.

Setiap model pembelajaran, memiliki karakteristik masing-masing untuk membedakan model yang satu dengan model yang lain. Seperti yang diungkapkan Trianto (2009: 93) bahwa karakteristik model PBL yaitu: (a) adanya pengajuan pertanyaan atau masalah, (b) berfokus pada keterkaitan antar disiplin, (c) penyelidikan autentik, (d) menghasilkan produk atau karya dan mempresentasikannya, dan (e) kerja sama.

Model pembelajaran dengan menggunakan Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu strategi yang digunakan dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam penerapannya, metode pembelajaran ini menuntut keaktifan siswa dalam menyelesaikan permasalahan. Problem based learning atau pembelajaran berbasis masalah adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar, dengan membangun cara berpikir kritis dan terampil dalam pemecahan masalah, serta mengkonstruksi pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Jadi problem based learning memiliki gagasan bahwa pembelajaran dapat efektif dan dicapai jika kegiatan pembelajaran dipusatkan pada tugas-tugas atau permasalahan yang otentik, relevan dan dipresentasikan dalam suatu konteks.

Dengan melihat kelebihan-kelebihan dari model pembelajaran discovery learning dan kelebihan-kelebihan model problem based learning (PBL) diharapkan siswa dapat memiliki kesempatan untuk mengetahui dan mengembangkan kemampuan berpikir nya dalam memecahkan masalah yang diberikan. Oleh karena itu, discovery learning dan *problem based learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah yang ada. Dengan meningkatnya kemampuan siswa dalam pemecahan masalah secara tidak langsung akan meningkatkan keterampilan dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Keterampilan Dan Hasil Belajar Dalam Pembuatan Produk Danish Dan Croissant melalui Model Pembelajaran Discovery Learning Dengan Problem Based Learning (PBL) Siswa Kelas XII Tata Boga SMK Negeri 1 Dumai Tahun Ajaran 2021/2022”

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang memiliki tahapan: (1) Perencanaan (Planning), (2) Pelaksanaan (Acting), (3) Observasi (Observing), (4) Refleksi (Reflecting). Adapun perencanaan nya adalah dengan menerapkan Model Pembelajaran Pembelajaran Discovery Learning Dengan Problem Based Learning (PBL). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XII Tata Boga SMK Negeri 1 Dumai tahun pelajaran 2021/2022 dengan jumlah siswa sebanyak 31 orang siswa.

Jenis data yang diperoleh berupa data kualitatif yang diperoleh dari hasil observasi, hasil wawancara dan catatan lapangan. Sementara data kuantitatif berupa diperoleh dari hasil belajar siswa. Data hasil belajar siswa dianalisis untuk menentukan tingkatan tinggi rendahnya hasil belajar siswa yang dikonversikan) dengan skala lima. Adapun rumus yang digunakan untuk analisis ini adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Untuk rata-rata nilai klasikal siswa menggunakan rumus:

$$D = \frac{X}{N} \times 100\% \text{ (Arikunto, 2008)}$$

HASIL PEMBAHASAN

Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

a. Instrumen Pengetahuan

Secara klasikal skor tiap butir penilaian menunjukkan data terjadi peningkatan dalam kemampuan pemahaman siswa pada mata pelajaran produk pastry dan bakeri dari sebelum tindakan, siklus I, dan siklus II. Siswa selama proses pembelajaran mengalami peningkatan pemahaman pada materi yang dipelajari. Data hasil belajar siswa disajikan dalam tabel berikut:

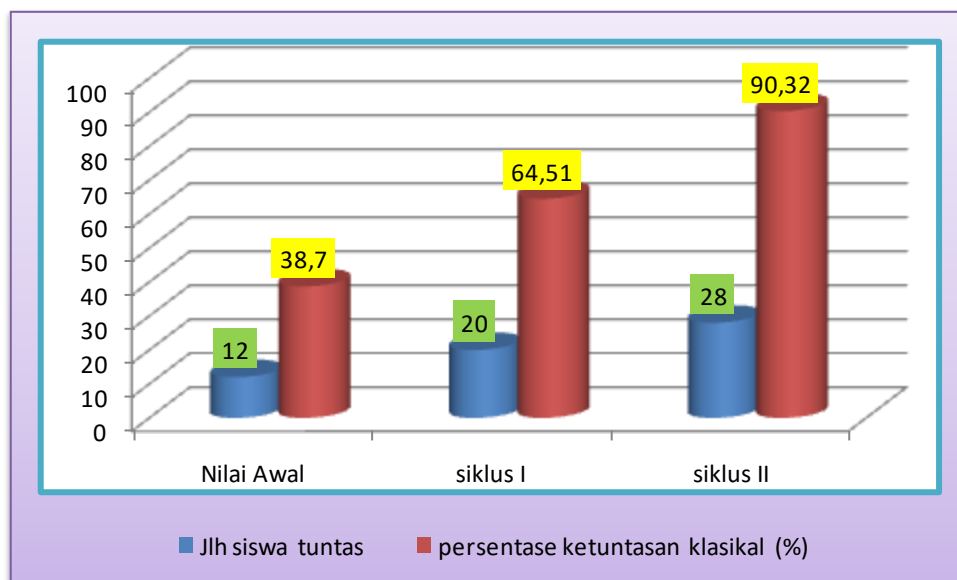
Tabel 2. Rekapitulasi Nilai Siswa

No	Siklus	Siswa yang tuntas	Persentase
1.	Sebelum tindakan	12 orang	38,71%
2.	I	20 orang	64,52%
3.	II	28 orang	90,32%

Sesuai dengan tabel diatas diperoleh informasi bahwa siswa yang tuntas pada sebelum tindakan sebanyak 12 orang atau 38.71% meningkat pada siklus I sebanyak 20 orang atau 64,52%. Pada siklus II juga terjadi peningkatan yaitu sebanyak 28 orang atau 90,32%.

b. Ketuntasan Kemampuan Siswa Secara Klasikal

Perhatikan diagram dibawah ini:



Gambar 1: Ketuntasan Secara Klasikal

Berdasarkan paparan diatas dan data yang diperoleh pada penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa dengan penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Dengan Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar materi Pembuatan Produk Danish Dan Croissant Siswa Kelas XII Tata Boga SMK Negeri 1 Dumai Tahun Ajaran 2021/2022.

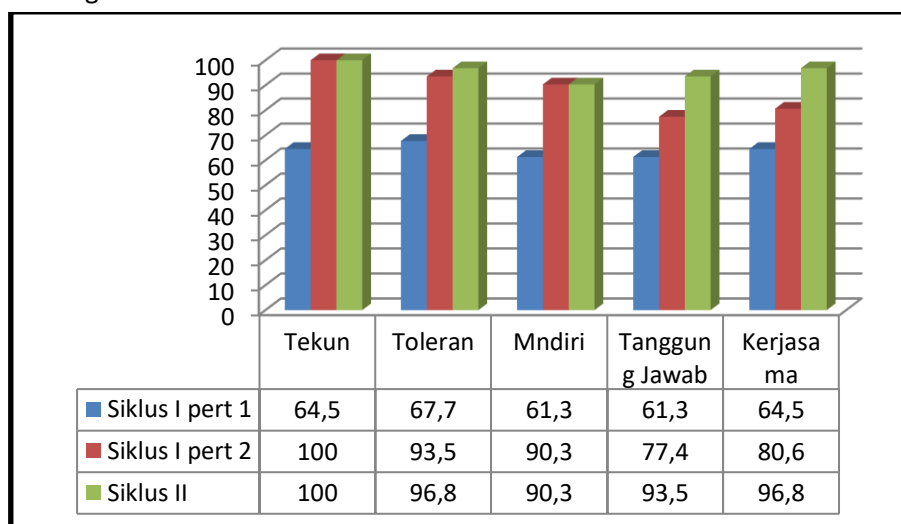
Aktivitas Sikap Siswa

Aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran juga semakin meningkat. Siswa semakin aktif dalam menggali informasi yang sesuai dengan materi yang sedang dipelajari.

Tabel 3. Rekapitulasi Sikap Siswa Siklus I dan II

No	Aktivitas Sikap Siswa	Siklus I				Siklus II		Rata2
		Pert. 1		Pert. 2				
		Skor	%	Skor	%	Skor	%	%
1	Memiliki sikap tekun	20	64.5	31	100	31	100	88.172043
2	Memiliki sikap Toleran	21	67.7	29	93.5	30	96.8	86.021505
3	Memiliki sikap Mandiri	19	61.3	28	90.3	28	90.3	80.645161
4	Memiliki sikap Tanggung Jawab	19	61.3	24	77.4	29	93.5	77.419355
5	Memiliki sikap mampu bekerjasama	20	64.5	25	80.6	30	96.8	80.645161
Jumlah		99		137		148		
Rata-rata (%)		63.87		88.35		95.48		82.57
Klasifikasi		Cukup		Baik Sekali		Baik Sekali		Baik Sekali

Dari pengamatan observer terjadi peningkatan tiap aktivitas sikap siswa dari siklus I ke siklus II. Aktivitas siswa selama proses pembelajaran semakin meningkat. Pada siklus I pertemuan I rata-rata aktivitas siswa hanya 63,87%. Pada pertemuan II meningkat menjadi 88,38% meningkat pada pertemuan ke II menjadi 95,48% dengan kategori sangat baik. Sehingga rata-rata aktivitas siswa adalah 82.57% dengan kategori sangat baik. Untuk lebih jelasnya peningkatan aktivitas siswa dari siklus I, II disajikan dalam diagram berikut:



Gambar 2: Diagram Aktivitas Sikap Siswa

Dari diagram diatas dapat diambil kesimpulan bahwa dengan penerapan model pembelajaran discovery learning dengan problem based learning (PBL) dapat meningkatkan aktivitas sikap Siswa Kelas XII Tata Boga SMK Negeri 1 Dumai Tahun Ajaran 2021/2022.

Instrumen Keterampilan Siswa

Adapun hasil pengamatan observer untuk keterampilan siswa yang diberikan berupa unjuk kerja adalah sebagai berikut:

Tabel 4: Instrumen Keterampilan Siswa

No	Aspek Yang Dinilai	Siklus I		Siklus II
		Pert 1	Pert 2	
1	Persiapan	54.032	63.548	74.354839
2	Proses Pembuatan	48.387	66.129	71.451613
3	Hasil Produk	57.258	68.387	79.83871
4	Waktu	56.452	62.903	76.612903
Jumlah		216.13	260.97	302.25806
Rata-rata		54.032	65.242	75.564516
Kategori		Kurang	Baik	Sangat Baik

Pada penelitian ini penilaian keterampilan siswa semakin baik. Dari empat aspek yang dinilai semua mengalami peningkatan. Pada pertemuan I siklus I hanya memperoleh 54.03% kategori cukup. Pada pertemuan II siklus I memperoleh 65.24 kategori baik. Pada siklus II meningkat menjadi 75,56 dengan kategori sangat baik.

Dari tabel diatas dapat diambil kesimpulan bahwa dengan penerapan model pembelajaran discovery learning dengan problem based learning (PBL) dapat meningkatkan keterampilan Siswa Kelas XII Tata Boga SMK Negeri 1 Dumai Tahun Ajaran 2021/2022.

Aktivitas Guru

Aktivitas guru pada siklus I dan siklus II tampak pada tabel rekapitulasi sebagai berikut:

Tabel 5: Rekapitulasi Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II

No	Siklus	Pertemuan	Skor aktivitas guru	Persentase	Kategori
1	I	Pertama	38	63.33	Cukup
		Kedua	47	90	Baik
2	II	Pertama	54	96.67	Baik Sekali

Dari tabel di atas dapat disimpulkan aktivitas guru pada siklus I dan II terjadi peningkatan. Pada pertemuan pertama siklus I jumlah skor aktivitas guru adalah 38 (63,33%) meningkat menjadi 47 (90%) pada pertemuan kedua. Kemudian meningkat lagi menjadi 56 (96,67%) pada pertemuan kedua. Dari diagram diatas dapat diambil kesimpulan bahwa dengan penerapan model pembelajaran discovery learning dengan problem based learning (PBL) dapat meningkatkan aktivitas mengajar guru pada Siswa Kelas XII Tata Boga SMK Negeri 1 Dumai Tahun Ajaran 2021/2022.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti uraikan, maka dapat diambil suatu simpulan sebagai berikut:

1. Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Dengan Problem Based Learning (PBL) dapat Meningkatkan Keterampilan Dan Hasil Belajar Dalam Pembuatan Produk Danish Dan Croissant Siswa Kelas XII Tata Boga SMK Negeri 1 Dumai Tahun Ajaran 2021/2022.
2. Jumlah siswa yang tuntas sebelum tindakan sebanyak 12 orang atau 38.71% meningkat pada siklus I sebanyak 20 orang atau 64,52%. Pada siklus II juga terjadi peningkatan yaitu sebanyak 28 orang

atau 90,32%.

3. Penilaian keterampilan siswa semakin baik. Dari empat aspek yang dinilai semua mengalami peningkatan. Pada pertemuan I siklus I hanya memperoleh 54,03% kategori cukup. Pada pertemuan II siklus I memperoleh 65,24 kategori baik. Pada siklus II meningkat menjadi 75,56 dengan kategori sangat baik.
4. Aktivitas siswa selama proses pembelajaran semakin meningkat. Pada siklus I pertemuan I rata-rata aktivitas siswa hanya 63,87%. Pada pertemuan II meningkat menjadi 88,38% meningkat pada pertemuan ke II menjadi 95,48% dengan kategori sangat baik. Sehingga rata-rata aktivitas siswa adalah 82,57% dengan kategori sangat baik.
5. Aktivitas guru pada siklus I dan II terjadi peningkatan. Pada pertemuan pertama siklus I jumlah skor aktivitas guru adalah 38 (63,33%) meningkat menjadi 47 (90%) pada pertemuan kedua. Kemudian meningkat lagi menjadi 56 (96,67%) pada pertemuan kedua.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, I. 2011. Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Arikunto, S. 2002. Prosedur Penelitian. Jakarta: PT. Rineka Cipta Aunurrahman. (2009). Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Alfabeta
- Dahar, R. W. 1989. Teori-Teori Belajar. Jakarta: Erlangga. Depdiknas. 2005. Landasan Teori dalam Pengembangan Metode Pengajaran. Materi Pelatihan Terintegrasi Ilmu Pengetahuan Alam. Jakarta: Depdik-nas Dirjen Pendasmen Direktorat Pend. Lanjutan Pertama.
- Dantes, Nyoman. 2001. Cara Pengujian Alat Ukur. Singaraja: IKIP Negeri
- Dimiyati dan Mudjiono. 1999. Belajar dan Pembelajaran. Depdikbud : Dirjen Pendidikan Tinggi P3TK.
- Hamalik, Oemar. 2001. Proses Belajar Mengajar. Bandung: Bumi Aksara.
- Ibrahim, M. 2013. Penerapan Model Pembelajaran Penemuan (Discovery Learning) untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Fisika Siswa SMP. S1 thesis. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ilahi, T M. 2012. Pembela-jaran Discovery Strategy & MentalVocational Skill. Jogjakarta: DIVA Press.
- Kemendikbud. 2013. Materi Pelatihan Guru, Implementasi Kurikulum 2013. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Melani, R. 2012. Pengaruh Metode Guided Discovery Learning Terhadap Sikap Ilmiah dan Hasil Belajar Kognitif Biologi Siswa SMA Negeri 7 Surakarta Tahun Pelajaran 2011/2012. Pendidikan Biologi FKIP UNS.
- Nana ,Sudjana. 2006. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT. Remaja Rosdikarya.Singaraja.
- Slameto. 2010. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta : Rhineka cipta
- Sulistyowati, N. 2012. Efektivitas Model Pembelajaran Guided Discovery Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Kimia. Jurusan Kimia FMIPA Universitas Negeri Semarang Surabaya: Pustaka Publisher.
- Trianto. 2007. Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivis.